

## BAB II

### BIMBINGAN INDIVIDU DAN KEPRIBADIAN QUR'ANI

#### A. Deskripsi Pustaka

##### 1. Bimbingan individu

###### a. Pengertian Bimbingan individu

Dasar dari tujuan bimbingan individu yaitu bisa memecahkan suatu permasalahan individu serta mendampingi keputusan yang selaras dalam keadaan individu. Maka suatu keputusan yang diambil tidak hasil dari paksaan orang lain melainkan datang dari dalam individu itu.<sup>1</sup>

Tujuan secara umum bimbingan adalah supaya manusia dapat memahami potensi seseorang, dimensi-dimensi kemanusiaannya, termasuk mengerti tentang persoalan hidup serta mencari alternative pemecahannya. Pemahaman mengenai bimbingan islam (melalui Al-Qur'an dan Hadits) secara preventif akan mampu mencegah individu dari berbagai macam yang dapat merugikan esensi serta eksistensi individu. Selain itu, Allah Swt juga disertai tugas maupun tanggung jawab manusia yang di ciptaankan. jadi beribadah kepada Allah bisa dikatakan sebagai tugas serta tanggung jawab manusia. Seusai manusia memahami bahwa diciptakan oleh Allah Swt. Sebagai bentuk menunaikan tugas serta tanggung jawab manusia menerima diri sendiri sebagai mestinya. Dan diharapkan manusia dapat bersikap positif seperti halnya berperilaku baik kepada manusia lainnya dan lingkungan.

Berdasarkan pengertian bimbingan diatas menurut Thohirin, bimbingan individu merupakan supaya mampu mencapai tujuan atau tugas perkembangan pribadi dalam mewujudkan pribadi yang mampu bersosialisasi atau menyesuaikan diri dengan lingkungan secara baik.<sup>2</sup> Sedangkan menurut W.S. Winkel dan M.M Sri Hastuti, berpendapat bahwa bimbingan pribadi atau bimbingan individu merupakan

---

<sup>1</sup> Sutrina, *Bimbingan Dan Konseling, Pendidikan Formal, Nonformal Dan Informal*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2013), 3.

<sup>2</sup> Thohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2007), 124

proses bimbingan yang membantu seseorang menemukan atau mengembangkan individu yang beriman serta bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, secara mandiri atau sehat jasmani maupun rohani.<sup>3</sup> Jadi dari pendapat para ahli tersebut bimbingan individu merupakan meningkatkan setiap bakat atau potensi seseorang dapat menjadi individu yang taat kepada Penciptanya.

Dari berbagai pendapat para ahli di atas maka dapat ditegaskan bahwa yang dimaksud dengan bimbingan individu dalam penelitian ini adalah cara yang dilakukan oleh pembimbing (ustadz atau ustadzah) agar santri dapat mencapai tujuan dan tugas perkembangan individu, serta mengembangkan potensi maupun pribadi yang lebih mantab maupun mandiri.

#### **b. Dasar Bimbingan Individu**

Untuk melakukan perbuatan tertentu, manusia selalu membutuhkan landasan yang disebut juga dengan pijakan dan sandaran dalam hal melakukannya. Secara umum, beberapa orang telah mengenal konsep bimbingan di berbagai sejarah. Dalam sejarah Yunani Kuno menyebutkan “Developing One’s Potential”, yang merupakan pengembangan potensi diri individu. Dimana teori itu disampaikan oleh Plato pada waktu abad 18.<sup>4</sup> Pada masa itu pendidikan mereka meningkatkan upaya-upaya dalam rangka mengembangkan maupun memeperkuat individu, agar individu dapat memposisikan individu disekitarnya. Jadi menjadi polor dimasa itu, akan arti bimbingan dan konseling merupakan Plato. Dimasa itu, Plato juga memperlihatkan mengenai perkembangan individu dalam hal psikologis.

Sedangkan dasar dari suatu bimbingan individu terdapat dalam firman Allah dalam surat An-Nahl ayat 125 yang berbunyi:<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> WS. Winkel & M.M Sri Hastuti, *Bimbingan Konseling di Istitutti pendidikan*, (Yogyakarta: Media Abadi, 2012) 127.

<sup>4</sup> Hamdani, *Bimbingan dan Penyuluhan*, Pustaka Setia, Bandung, 2012, hlm. 59.

<sup>5</sup> Abi Ja’far Muhammad Ibn Jarir Al Thobari, *Jamiul bayan’an ta’wili ayil Qur’an*, (Badar Hajar, tt), 280.

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ  
الْحَسَنَةِ وَجَدَلْهُمْ بِآلَتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ  
رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ  
أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Pada ayat ini memberikan petunjuk atau teladan yang baik kepada seseorang yang pemberi petunjuk atau melakukan bimbingan dengan cara arif. Dengan begitu suatu hal dilakukan dengan cara halus dan arif dapat lebih memahami dalam hati dibandingkan cara yang keras dan memaksa. Adapun yang dicontohkan oleh Rasulullah bahwa senantiasa bersikap baik serta arif dalam setiap manusia yang muslim sendiri maupun non muslim, jadi apapun yang dilakukan dengan cara memaksa maka tidak akan baik pada akhirnya, karena Rasulullah melarang dalam bersikap kasar ataupun kekerasan.

### c. Fungsi Bimbingan Individu

Secara umum bimbingan serta konseling memiliki fungsi fasilitator baik untuk individu atau lembaga. Fungsi bimbingan atau konseling memudahkan individu bagi mencapai kehidupan yang bahagia dan sejahtera yaitu dapat diharapkan baik di dunia atau di akhirat. Pada dasarnya fungsi bimbingan sifatnya adalah bantuan, sebagai individu yang menghadapi masalah dapat mewujudkan dirinya sebagai makhluk seutuhnya, karena hanya individulah yang bisa masalah terselesaikan. Sebagai pembimbing bisa menghadapi individu tersebut kepada penyelesaian.

Ada beberapa para ahli berpendapat mengenai fungsi bimbingan yaitu:<sup>6</sup>

- a) Mengorientasikan para individu pada pendidikan.
- b) membantu para individu dalam merencanakan pendidikannya di sekolah menengah.
- c) membantu para peserta didik dalam mengenal minat atau kemampuan masing-masing.
- d) mengorientasikan para peserta didik ke arah dunia kerja.
- e) membantu para peserta didik dalam memecahkan masalahnya.
- f) membantu para peserta didik berlatih menyelesaikan tugas-tugas atau pekerjaan.

Dari keenam fungsi diatas yang telah disampaikan di awal pembahasan dari kata membantu disini lebih bersifat psikologis individu, maka individu ini mampu menjadi seorang mandiri. Tidak bergantung oleh yang lain, serta dapat menentukan sikap apa yang dilakukan. Pelayanan bimbingan konseling khususnya saat di lembaga pendidikan juga memiliki beberapa fungsi yaitu: pemahaman, preventif, pengembangan, perbaikan, penyaluran, adaptasi, atau penyesuaian.<sup>7</sup>

Ada beberapa fungsi bimbingan dan konseli dalam pelayanan di atas diantara yaitu:

- 1) Fungsi pemahaman, merupakan mendampingi seseorang (peserta didik) dapat mempunyai pengertian kepada individu adalah bakat dan potensinya, pendidikan, pekerjaan, maupun norma-norma.
- 2) Fungsi Preventif yaitu usaha sebagai pembimbing untuk selalu mengantisipasi beragam masalah yang dapat terjadi atau berusaha untuk mengantisipasi, agar tidak dialami oleh individu. Maka dari pada mengobati lebih baik dari mencegahnya dulu.
- 3) Fungsi Pengembangan, sebagai pembimbing berusaha dalam menjadikan lingkungannya yang kondusif, yang memfasilitasi perkembangan individu. Supaya individu dapat merasa lebih nyaman atau dapat bersikap terbuka.

---

<sup>6</sup> Oemar Hamalik, Psikologi Belajar dan Mengajar, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2014) 196.

<sup>7</sup> Syamsu Yusuf dan Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya) 1-17

- 4) Fungsi Perbaikan (Penyembuhan), fungsi bimbingan ini bersifat kuratif. Fungsi ini juga memberikan bantuan kepada individu yang sedang mengalami kesulitan, maupun bersangkutan dengan aspek pribadi, sosial, atau belajarnya.
- 5) Fungsi Penyaluran, merupakan fungsi bimbingan yang dapat membant individu dalam kegiatannya di lingkungan, atau menguatkan penguasaan karir dan jabatan yang selaras dalam minat, bakat, keahlian maupun kepribadiannya.
- 6) Fungsi Adaptasi, merupakan fungsi yang mendampingi para individu dalam lingkungannya, pembimbing untuk mengadaptasikan lingkungannya.
- 7) Fungsi Penyesuaian, merupakan fungsi bimbingan dalam mendampingi atau peserta didik supaya bisa mengadaptasi diri secara dinamis maupun konstruktif terhadap program lingkungan, peraturannya, atau pedoman agamanya. Maka sebagai pembimbing memiliki tugas-tugasnya, diantaranya yaitu: mengadakan penelitian tentang keadaan lingkungan, memberikan saran-saran, mengadakan bimbingan, dan mendapatkan langkah yang perlu saja.<sup>8</sup>

Dari ketiga fungsi diatas merupakan menyelenggarakan bimbingan kepada individu, menerapkan berbagai fungsi baik yang bersifat *preventif*, *preservatif*, bersifat *korektif* atau *kuratif*.<sup>9</sup> *Preventif*, merupakan yang tujuannya menjaga tidak sampai individu menghadapi kesulitan atau menjauhkan sesuatu yang tidak diinginkan. *Preservatif*, merupakan upaya dalam menjaga keadaan dengan baik supaya tetap baik, jangan sampai kondisi baik menjadi kondisi tidak baik. sedangkan *korektif*, merupakan mengadakan bimbingan terhadap individu yang mendapatkan kesulitan, supaya tidak bisa dipecahkan individu maupun yang membutuhkan bantuan dari yang lain.

Dari penjelasan diatas, terlihat bahwa tidaklah mudah menjadi pembimbing yang berada suatu lembaga. Meskipun berat atau banyak tugas yang dimiliki

---

<sup>8</sup> Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling (Studi & Karier)*, (Andi Offset, Yogyakarta, 2010), 38.

<sup>9</sup> Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling (Studi & Karier)*, (Andi Offset, Yogyakarta, 2010), 38-40.

pembimbing di lembaga maka ada sebagai syarat yang harus dipenuhi sebagai pembimbing, baik syarat-syarat yang bersifat intelektual atau syarat lainnya. Maka bimbingan yang dilaksanakan, yaitu prinsip-prinsip yang perlu dilakukan sebagai pembimbing kepada individu yang dibimbing sebagai berikut:<sup>10</sup>

- a) pelayanan bimbingan perlu berpusat pada peserta didik.
- b) pelayan bimbingan perlu memenuhi keperluan individu yang bersangkutan.
- c) keputusan pada waktu bimbingan diputuskan oleh individu yang dibimbing.
- d) pembimbing tidak boleh memaksakan individu dengan kehendaknya.
- e) Individu menentukan sendiri dengan sepenuhnya yang telah dibimbing.”

Jadi bimbingan individu berupaya untuk tidak berpengaruh di peruntukan waktunya saja, namun jika individu merasakan kesulitan yang sama dikemudian hari dan individu bisa mengatasinya, maka tingkat ketergantungan individu terhadap pembimbing akan berkurang.

#### **d. Metode dan pendekatan Bimbingan Individu**

Awal mula ketika bimbingan individual dilaksanakan perseorangan. Tiap orang dicoba didekati, dipahami dan ditolong secara perseorangan. Bimbingan tersebut dilakukan dengan tanya jawab secara individual. Pada teknik bimbingan individu tersebut memiliki kontak yang dinamis. Bahwa individu ini merasa diterima atau dimengerti oleh pembimbing. Jadi hubungan ini pembimbing menerima individu maupun tidak memberikan penilaian. Sedangkan Individu juga merasa ada orang yang bisa mendengarkan keluh kesah maupun curahan hati individu.

Ada beberapa yang perlu di perhatikan dari seorang pembimbing dengan pendidik sebagai berikut:

- 1) Pembimbing dan pendidik seseorang yang membantu individu menjadi makhluk multidimensional maupun makhluk beragam aspek.

---

<sup>10</sup> Wardati dan Muhammad jauhar, *Implementasi Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, ( Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2011), 58-59.

- 2) Sebagai pembimbing menyikapi individu dengan pribadi yang mempunyai ciri masing-masing (unik) yang tidak boleh menyamakan dengan individu.
- 3) Pembimbing harus membina hubungan antar pribadi yang baik bersama individu.<sup>11</sup>

Hubungan antar pribadi tersebut adalah intisari pendidikan. Intisari pendidikan merupakan hubungan manusiawi dengan pembimbing maupun peserta didik dan dengan pembimbing bersama pembimbing lain. Dari hubungan yang positif maupun kondusif tersebut dapat berpengaruh terhadap Keberhasilan pendidikan. Dari relasi dan komunikasi juga dapat berpengaruh oleh Kesuksesan seorang individu.

Ada juga bentuk-bentuk saat melakukan teknik bimbingan individual tersebut: informasi individual, penasehatan individual, pengajaran remedial individual, maupun penyuluhan individual.<sup>12</sup> Dalam program layanan bimbingan dan konseling ini mempunyai berbagai cara dan bentuknya saat pelaksanaan. Adapun peneliti juga menerangkan tentang bentuk-bentuk yang ada dalam teknik bimbingan individual yang dikemukakan oleh Fenti Hikmawati, diantaranya yaitu:

#### 1) Informasi Individual

Informasi individual bertujuan untuk dengan kehidupan dalam sehari-hari. Beberapa peserta didik yang harus atau tentang bagaimana bergaul maupun berteman dengan baik, cara tersebut meningkatkan bakat maupun potensi, atau cara menghadapi pembimbing dan orang tua. Peserta didik yang merasa namun peserta didik terkadang salah saat mengerjakan tugas, memilih teman, dan bersosialisasi di lingkungannya, jadi bisa dibantu menggunakan teknik informasi individual. Beragam macam yang bisa dilakukan untuk memberikan informasi-informasi tersebut kepada para peserta didik yang dapat dilakukan seperti halnya membagikan informasi lisan dengan para peserta didik, dengan individual atau dengan kelompok,

---

<sup>11</sup>Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2007), 26 27.

<sup>12</sup> Fenti Hikmawati, *Bimbingan Konseling Edisi Revisi*, (Jakarta Rajawali, 2011) 74.

membagikan informasi dengan beberapa peserta didik, berdiskusi bersama pembimbing atau bersama dengan lainnya.

2) Penasehatan Individual

Sebagai pembimbing saat menangani dalam hal kesulitan yang telah dihadapi oleh individu atau peserta didik yaitu dengan memberikan nasehat. Nasehat tersebut bisa dilakukan dengan individual atau kelompok. Jadi nasihat yang tepat merupakan kebutuhan para peserta didik.

3) Pengajaran Remedial

Individual Pengajaran remedial digunakan untuk peserta didik yang sedang kesulitan dengan pendidikan dan penguasaan mata pelajaran tertentu. Jadi pembimbing akan melakukan remedial kepada individunya supaya meraih standar apa yang ditentukan.

4) Penyuluhan individual

Penyuluhan digunakan dengan menangani masalah yang berkaitan dalam masalah psikologis contohnya: tidak mempunyai konsentrasi saat belajar, susah membaur bersama teman seumurannya, tidak berminat dengan mata pelajaran tertentu maupun tidak berminat pada sekolahnya. bahwa penyuluhan sebagai pembimbing dapat mencairkan keadaan yang bersahabat supaya nyaman atau bisa percaya.

Bimbingan individual ini dapat mempunyai berbagai pendekatan, sebagai berikut: Directive counseling, Non-directive counseling, serta eclectic counseling.<sup>13</sup> Lebih rincinnya peneliti bisa uraikan diantaranya yaitu.

1) Directive counseling, (konseling dengan langsung).

Konseling yang memakai metode konseling dengan langsung, maka prosesnya dengan aktif serta paling berperan merupakan pembimbing. Dalam pelayanan pembimbing berupaya mengarahkan individu selaras apa

---

<sup>13</sup> Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2007), 296-300.

masalahnya. Jadi sebagai pembimbing merupakan memberikan saran, anjuran serta nasihat terhadap individu, karena sikap individu yang dapat merasa takut terhadap mengambil keputusan sendiri.<sup>14</sup>

- 2) Non-directive counseling, (konseling tidak langsung).

ketika praktik konseling nondirektif, pembimbing hanya menampung perkataan. Peserta didik bebas mengatakan sedangkan pembimbing menampung serta mengarahkan. Dalam metode tersebut diterapkan kepada peserta didik yang berkepribadian tertutup, karena klien (peserta didik) memiliki kepribadian tertutup terbiasa pendiam dan susah diajak berbicara. Ada juga praktik konseling tersebut membawa peserta didik ke jalan yang lebih mandiri karena peserta didik diharuskan memilih keputusan bersama arahan dari pembimbing.<sup>15</sup> Maka, konseling tidak langsung tersebut dapat lebih muda membuat peserta didik bersikap mandiri maupun mantab dalam mengambil sikap.

- 3) Eclective counseling, (perpaduan antara konseling langsung maupun tidak langsung).

Kenyataannya tidak semua teori cocok dalam semua individu, semua masalah individu, dan semua situasi konseling. Peserta didik di lembaga pendidikan mempunyai macam-macam kepribadian yang tidak sama. maka tidak boleh diterapkan metode konseling direktif saja serta nondirektif saja. Supaya konseling mencapainya secara efektif dan efisien, dapat harus melihat siapa peserta didik (klien) yang dapat dibantu serta dibimbing maupun memperhatikan masalah yang dialami peserta didik serta dialami situasi konseling. Apabila terhadap peserta didik tertentu tidak bisa diterapkan metode direktif,

---

<sup>14</sup> Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, Psikologi Belajar, (Jakarta, Cet. III, Rineka Cipta, 2013) 120.

<sup>15</sup> Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, Psikologi Belajar, (Jakarta, Cet. III, Rineka Cipta, 2013) 120

mana mungkin bisa diterapkan metode nondirektif begitu juga sebaliknya. Dan tidaklah dengan cara menggabungkan kedua metode diatas. Penggabungan kedua metode konseling diatas disebut metode eklektif (ecletive counseling). Maka masalah maupun situasi penyuluh tidak sama serta masalahnya tidak terbatas dalam satu bidang kehidupan. Langkah-langkah pembimbing bisa disesuaikan dalam keperluan dapat dituntut oleh situasi pembimbing. Bentuk dan metode tersebut merupakan tergantung terhadap apa saja yang masalahnya dihadapi oleh peserta didik atau bagaimana pemecahan masalahnya. Maka dari itu bahwa setiap individu atau peserta didik mempunyai bakat maupun potensiny yang menjadikanny sebagai makhluk yang unik dan multidimensional.<sup>16</sup>

#### e. Faktor yang Mempengaruhi Bimbingan Individu

Menurut latipun mengutarakan bahwa adapun faktor-faktor yang mempengaruhi bimbingan individu di antara lain yaitu:<sup>17</sup>

##### 1) faktor terkait dengan pembimbing

Jika kempuan yang dipunyai seseorang pembimbing itu baik yang penanganannya dia berikan kepada individu atau peserta didik juga akan baik, akan tetapi sebaliknya apabila kemampuan yang dimiliki oleh seorang pembimbing itu kurang baik maka penanganan yang diberikan kepada individu atau peserta didik tidak baik juga. Maka kemampuan seorang pembimbing tersebut bisa diutamakan atau mempengaruhi keberhasilan program layanan.

##### 2) faktor terkait dengan klien (peserta didik)

manusia dalam yang telah diciptakan sempurna oleh Allah, manusia juga individu yang mempunyai berbagai faktor yang terkait dengannya. Maka peserta didik memulai dari kehidupan, sosial budaya,

---

<sup>16</sup> Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Cet. III, Rineka Cipta, 2013) 121.

<sup>17</sup> Latipun, *Psikologi Konseling*, (Malang: Universitas Negeri Malang, 2001). 231.

tingkat pendidikan, setatus ekonomi, usia, jenis kelamin, motivasi, intelegensi, harapan, dan kepribadian.

3) faktor terkait dengan masalah

Adapun individu atau peserta didik yang memiliki bebrapa jenis masalah dapat berpengaruh suatu proses atau hasil bimbingan individu tersebut. Dalam memakan waktu lama juga karena memiliki masalah yang sangat berat. Akan tetapi waktu yang singkat mempunyai masalah yang sangat ringan. Jadi tergantung dia bagaimana individu menyikapi permasalahan yang datang.

**f. Tahap-tahap Bimbingan Individu**

1. Menyakinkan individu tentang hal-hal berikut (sesuai kebutuhan):
  - a. Posisi manusia sebagai *mahluk* ciptaan Allah, adapun hukum-hukum maupun ketentuan Allah (*sunnatullah*) yang berlaku untuk semua manusia. (seperti kalangan tubuh, batas-batasan kemampuan fisik maupun psikis, rezekinya, musibah yang menenga, kapan kapan hidupnya akan berakhir serta di mana masing-masing akan diakhiri semua tergantung pada ketentuan Allah swt.)
  - b. Setatus manusia sebagai *hamba Allah* yang berupaya selalu tunduk serta patuh kepada Allah. Ada *perintah* maupun *larangannya* yang harus dipatuhi oleh seluruh manusia selama hidupnya, serta saat waktunya dapat diminta tanggung jawab oleh Allah mengenai apa yang pernah dilakukan sepanjang hidupnya, dan pada saatnya akan dimintai tanggung jawab oleh Allah mengenai apa yang sudah dilakukan sewaktu hidup di dunia.
  - c. Tujuan Allah menciptakan manusia merupakan supaya hambanya melakukan *amanah* pada bidang keahlian masing-masing dengan ketentuan Allah (*kholifah fil ardh*) maupun *beribadah* kepada-Nya.

- d. Ada fitrah yang dikaruniakan oleh Allah kepada manusia, adapun manusia sejak lahir dipenuhi secara fitrah tentang iman serta taat kepada *fitrah*-Nya.
- e. Iman yang benar sesungguhnya perlu untuk keselamatan hidupnya di dunia serta akhirat, Tugas manusia yaitu memelihara maupun menyuburkannya secara mempelajari atau mentaati tuntunan agama.
- f. Iman tidak hanya pengakuan secara mulut, namun lebih dari itu yaitu membenarkan secara hati serta mewajibkan dengan diimaninya itu pada kehidupan sehari-hari.
- g. Ada *hikmah* di balik *musibah*, *ibadah* serta *syari'ah* dengan ditetapkan Allah bagi manusia. Kewajiban manusia yaitu menerima secara ikhlas apa yang ditetapkan Allah baginya maupun melaksanakan *syari'at*Nya.
- h. Suatu keharusan menumbuhkan *aqidah* yang benar pada usia dini, melarang anak dari syirik, serta membiasakan untuk anggota keluarga melakukan *ibadah* maupun *beramal saleh secara benar* serta *istiqomah*.
- i. Ada setan yang berupaya untuk menyesatkan manusia dari jalan Allah. supaya manusia selamat bujuk rayu setan Allah pada menganugrahkan potensi berupa akal pikiran, perasaan serta tuntunan agama kepada manusia.
- j. Ada hak manusia dengan berikhtiar atau berusaha semaksimal mungkin, namun dapat diingat pada sebagian untuk keberhasilannya masih tergantung pada izin Allah.
- k. Tugas konselor yaitu membantu, individu sendiri yang berupaya sekuat tenaga serta kemampuan bagi hidup dengan tuntunan agama.

2. Mendorong atau membantu individu memahami serta mengamalkan ajaran agama dengan benar.
  - a. supaya individu selamat hidupnya di dunia maupun akhirat, bahwa menjadikan ajaran agama bagi pedoman dalam suatu langkahnya serta bagi individu harus memahami ajaran islam secara baik dan benar.
  - b. Mengingat ajaran agama sangat luas, bahwa individu dapat ajaran agama dengan rutin secara memaafkan berbagai sumber dan media.
3. Mendorong serta membantu individu memahami atau mengamalkan iman, islam, ikhsan.
  - a. Aktualisasi rukun iman pada kehidupan sehari-hari yaitu: hanya beribadah kepada Allah serta bukan kepada yang lain, beribadah dengan niat yang tulus kepada Allah, menyerahkan hasil usahanya kepada Allah, yakin apa yang Allah punya mahluk gaib berupa malaikat, mematuhi apa yang diajarkan Allah di dalam Al-Qur'an serta Rasulullah, ikhlas menerima ketentuan Allah atas dirinya, merupakan akan datang hari pembalasan, maupun setiap manusia akan mendapatkan balasan dari apa yang dilakukannya selama hidup di dunia.
  - b. Aktualisasi rukun islam pada kehidupan sehari-hari yaitu: meninggalkan semua bentuk syirik, mengamalkan syari'at yang wajib oleh Rasulullah swt, mendirikan shalat wajib maupun sunnah dengan benar, ikhlas mengeluarkan sebagian hartanya kepada *infaq*, *zakat*, atau *shodaqoh*. Melaksanakan puasa wajib serta sunnah dengan benar, maupun menunaikan ibadah haji dengan ajaran agama.
  - c. Aktualisasi *ikhsan* dalam kehidupan sehari-hari yaitu: senantiasa menjaga lidah (senantiasa berbicara baik),

menjaukan diri dari *penyakit hati* (tidak berburuk sangka), menjaukan diri dari perbuatan yang membahayakan, senantiasa menjaga kesehatan, sikap baik kepada sesama muslim, serta bersikap baik kepada orang tua.<sup>18</sup>

## 2. Kepribadian Qur'ani

### a. Pengertian Kepribadian Qur'ani

Kepribadian adalah suatu bidang kajian dari psikologi yang lahir dalam tujuan dengan meningkatkan teori tentang fenomena perilaku manusia. Bawa objek kajian tersebut yaitu dalam kepribadian yaitu sikap manusia sendiri. Kepribadian sendiri merupakan bahasa dari kata *personality*. Kata *personality* asal dari Bahasa latin *persona* adalah topeng yang digunakan aktor untuk pertunjukan, untuk pertunjukanya aktor akan menyembunyikan kepribadian yang asli atau menampakkan diri sesau dalam kepribadian topeng yang sudah dipakai. Sedangkan istilah qur'ani mempunyai akar yang sama dalam hal qari'ah (indikator, bukti, petunjuk), qar'ana (menggabungkan), qarū (menghimpun), dan qar'a (membaca) yang secara Bahasa merupakan mengumpulkan (jam'u) atau menghimpun (dhamm).<sup>19</sup>

Sedangkan istilah Qur'ani dinisbatkan di dalam kitab Allah Swt, iyalah kitab Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Swt, melalui malaikat Jibril dalam jalan mutawattir yang terkumpul dalam satu mushaff diawali dalam surat Al Fatihah serta diakhiri surat An-Nas yang membacanya termasuk ibadah dan tantangan bagi mereka yang mengingkarinya. Kepribadian qur'ani merupakan kepribadian individu mendapatkan setelah menstransformasikan isi kandungan Al-Qur'an ke dalam dirinya dengan diinternalisasikan dalam kehidupan nyata dan di dalam Bahasa yang sederhana. Kepribadian qur'ani merupakan kepribadian individu yang mencerminkan nilai-nilai Al-Qur'an

---

<sup>18</sup> Anwar sutoyo, *Bimbingan Dan Konseling Islam*, (semarang: CV. Widaya Karya Semarang, 2008) 212-214

<sup>19</sup> Abdul Mujib, "Teori Kepribadian Perspektif Psikologi Islam Edisi Kedua", dalam *Mabahis fi 'Ulum Al Qur'an*, ed Manna' Khalil al Qaththan (Riyadh: Maktabah Ma'arif, 1981), 20.

(qur'anniyah). Berdasarkan pengertian tersebut memiliki tiga unsur utama ialah transformasi nilai-nilai Al-Qur'an ke dalam diri individu yang berusaha berkepribadian qur'ani dengan kemudian menginternalisasikan dengan kehidupan nyata.<sup>20</sup>

**b. Bentuk-Bentuk Kepribadian Qur'ani**

Kepribadian qur'ani merupakan kepribadian yang melakukan sepenuh hati nilai-nilai Al-Quran, dengan tiga bentuk-bentuk kepribadian diantaranya yaitu

- 1) I'tiqadiyyah yang merupakan dari nilai-nilai keimanan, dengan yakin kepada Allah, malaikat, rosul, kitab, hari akhir serta takdir, dengan bertujuan dalam menata keyakinan individu.
- 2) Khuliqiyah, merupakan dari nilai-nilai etika, untuk bertujuan membersihkan diri dari sikap rendah atau menghiasi diri dalam perilaku terpuji yakni amanah, shidiq, adil, memaafkan, tolong menolong, kerja keras serta silaturahmi.
- 3) Amaliyyah merupakan nilai-nilai tingkah laku keseharian, baik yang berhubungan dalam nilai-nilai tingkah laku keseharian, baik yang berhubungan bersama Allah Swt contohnya ibadah wajib serta Sunnah yang bermaksud dalam aktualisasi nilai-nilai ubudiyah atau dalam kerapihan, kebersihan serta kedisiplinan manusia.<sup>21</sup>

**c. Fungsi Al-Qur'an Dalam Membentuk Kepribadian Qur'ani**

Dalam fungsi Al-Qur'an ada beberapa masalah pokok kehidupan maupun masyarakat menurut islam, terletak dalam hubungan manusia dengan *hidayah* (petunjuk Ilahi) dengan firman Allah swt dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 2 yang berbunyi:<sup>22</sup>

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى  
 لِلْمُتَّقِينَ

<sup>20</sup> Abdul Mujib, *Teori Kepribadian Perspektif Psikologi Islam* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2017), 212.

<sup>21</sup> Abdul Mujib, *Teori Kepribadian Perspektif Psikologi Islam* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2017), 224-226.

<sup>22</sup> Abi Ja'far Muhammad Ibn Jarir Al Thobari, *Jamiul bayan'an ta'wili ayil Qur'an*, (Badar Hajar, tt), 1.

Artinya: *Kitab (Al-Qur'an) Ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa.*

Fungsi Al-Qur'an sebagai petunjuk supaya presepsi yang tepat tentang kenyataan atau dalam melaksanakan kehidupan dengan baik serta pribadi atau berkelompok melakukan penerapan nilai-nilai contohnya, kedisiplinan, pemaaf, rendah hati, kebersihan, sopan santun, tanggung jawab, tidak boros atau prinsip-prinsip keimanan, kebenaran, ketakwaan dalam kehidupan yang akan melahirkan keserasian jiwa maupun kepribadian manusia.<sup>23</sup> Terdapat beberapa fungsi Al-Qur'an di sebagai berikut:

- 1) Menjadi petunjuk, penjelas serta pembeda yang haq atau batil, Allah berfirman dalam (QS Al Baqorah:185, Al Isra': 41, Al Naml: 92).
- 2) Memperingatkan manusia yang lupa, Allah berfirman dalam (QS Al An'am: 19, Al Syura: 7, AlQamar: 17).  
QS Al An'am: 19
- 3) Satu bacaan yang patut di dengar agar mendapatkan rahmat dari Allah, Allah berfirman dalam (QA Al A'araf: 204).
- 4) Mengajak manusia untuk berfikir, Allah berfirman dalam (QS yusuf: 2, Al Zukhruf: 3, Muhammad: 24)
- 5) Terapi yang penuh rahmat, Allah brfirman dalam (QS AlIsra': 82)
- 6) Menjadi petunjuk manusia berkepribadian shalih.<sup>24</sup>

Abdul Mujib mengemukakan mengenai lima cara dalam transinternalisasi kepribadian qur'ani iyalah:

- 1) *Tahsin at-tilawah*; memperbaiki bacaan sesuai dengan kaidah ilmu tajwid dan ilmu Qira'ah, sebab bacaan Al-Quran yang tartil atau indah disertai dengan bacaan merdu dapat menggertarkan syaraf atau hati nurani individu yang paling dalam, sebagaimana Umar Bin Khatab masuk islam bisa

---

<sup>23</sup> Nashir Budiman, Inti Sari Ajaran Islm Al-Qur'an, 9Jakarta, CV Rajawali, juli1987), 5.

<sup>24</sup> Abdul Mujib, *Teori Kepribadian Perspektif Psikologi Islam* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2017), 210

mendengarkan suara indah adiknya membaca Al-Qur'an.

- 2) *Al-tahfidz*; adalah semua serta dengan ayat-ayat dalam sholat serta surat-surat dalam Al-Qur'an paling utama surat yang wajib saat sholat, contohnya surat Al-Fatihah, surat An-Nas dan ayat lain, dengan kehidupan kepribadian qur'ani sudah terjaga serta kandungannya dapat diimplementasikan ke mana maupun di mana saja keberadaannya.
- 3) *At-Tafsir*; menafsirkan maupun memaparkan isi kandungan Al-Qur'an yang dimulai dengan pengertian terjemah ayat. Bisa tafsir melakukan dalam memperjelas serta perluasan diri (*extension of the self*) suatu keperluan kepribadian qur'ani. Dalam aspek tersebut diperlukan *ulumul Al-Qur'an* supaya bukan salah tafsir memahami kandungannya.
- 4) *Al-amal*; mendominasi nilai-nilai qur'ani suatu kehidupan keseharian, dalam cara ini individu menjadi baik, selamat serta bahagia di dunia maupun di akhirat. Hal tersebut, diperuntukan sosok suri tauladan (*uswah al-hasanah*) dengan utuh kepribadian qur'ani, saat melihat kepribadianya sangat mempermudah individu dengan menirunya. Sosok yang dimaksud yaitu hadits Aisyah riwayat Ahmad, adalah Nabi Muhammad karena kepribadiannya merupakan kepribadian Qur'ani yaitu *kana khuluquhu Al-Qur'an*, (HR.Ahmad).
- 5) *Ad-Da'wah* menyebarluaskan atau mendakwahkan ajaran-ajaran Al-Qur'an dengan masyarakat luas, bahwa disekitar kita tumbuh atau berkembang masyarakat qur'ani. Semua system kehidupan berhaluan pada Al-Qur'an, baik dalam aspek ideology, ekonomi politik, social, seni, budaya, dan sebagainya.<sup>25</sup>

#### d. Karakteristik Kepribadian Qura'ni

Allah telah memberi manusia potensi nafsani untuk mengetahui segalanya, supaya dalam pengetahuannya tersebut bisa berbuat baik. Adapun kemampuan akal manusia terbatas, jadi pengetahuan

---

<sup>25</sup> Abdul Mujib, *Teori Kepribadian Perspektif Psikologi Islam* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2017) 228-229.

yang diperoleh (1) tidak menjangkau semua fenomena kehidupan, (2) belum mampu mengetahui dalam gaib dan masalah-masalah sam'iyat, contohnya fenomena di waktu hari kiamat (3) kekuatan pemikiran manusia kadang-kadang dihalangi oleh hawa nafsu, maka belum bisa berfikir jernih atau (4) dalam produk budaya, pengertian manusia mengalami bias budaya, hal tersebut belum bisa berlaku dengan universal. Suatu kondisi yaitu, petunjuk (hidayah) dari Allah Swt sangat penting untuk melengkapi bahkan menyempurnakan pengertian akidah manusia. Seluruh petunjuk-Nya terhimpun dalam kitab suci Al-Qur'an, walaupun muatannya tetap bersifat global yang rinciannya diberikan kepada ijtihad (kreativitas berfikir) manusia, menteladeni serta mempraktikkan nilai-nilai Al-Qur'an melahirkan kepribadian qur'ani. Kepribadian qur'ani belum berarti menghindari atau melupakan kekuatan ilmu pengetahuan, melainkan telah melampauinya. Jadi kepribadian qur'ani merupakan sesungguhnya dimulai dalam dasar-dasar ilmu pengetahuan yang kokoh.

Menurut psikologi memiliki sifat utama kepribadian merupakan sifat yang positif untuk tercapainya sesuai keberhasilan dalam hidup. Secara positif semuanya dapat diterima oleh Al-Qur'an, dari sifat positif tersebut harus memiliki rasa yang jujur, semangat tinggi, mudah bergaul, pandai, cerdas, tanggung jawab, pemimpin, rendah hati, pemaarah, serta aktif berbicara, gigih dalam berjuang, terpercaya (amanah), hal tersebut sifat-sifat yang bagus atau terpuji, sifat utamanya yaitu iman kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, tidak berkurang. Kepribadian Qur'ani merupakan kepribadian (personality) yang terbentuk sesuai tersusun sifat-sifat ini diambil dari nilai-nilai yang diajarkan Allah dengan Al-Qur'an, bahwa perlu dibayangkan strukturnya terbangun dari elemen-elemen ajaran Al-Qur'an.

Elemen-elemen tersebut yaitu terdapat dengan sifat-sifat utama kepribadian menurut psikologi, dilengkapi dalam sifat-sifat yang berada kitab Al-Qur'an. Maka ditambah secara penerapan nilai-nilai dan sifat-sifat yang diterapkan Al-Qur'an tentulah semakin lengkap. Nilai-nilai Al-Qur'an tersebut benar-benar bisa

diaplikasikan dengan kehidupan nyata, tidak hanya “diteorikan” semata, melalui proses internalisasi yang berkelanjutan. Nilai-nilai merupakan bisa diterapkan dalam jiwa individu sedemikian rupa, sehingga nyata menjelma dengan sifat kepribadiannya.<sup>26</sup>

Berdasarkan penertian tersebut, bisa disimpulkan dengan karakteristik kepribadian Qur’ani adalah individu yang di bentuk maupun terbentuk susunan sifat-sifat secara sengaja diambil dari nilai-nilai yang disampaikan Allah dengan Al-qur’an, jadi dapat dibayangkan strukturnya terbangun dari elemen-elemen ajaran Al-Qur’an.

#### e. Nilai-nilai Kepribadian Qur’ani

Dalam nilai-nilai kepribadian qur’ani tersebut dapat melekat dengan warna jiwa, yaitu sebagai berikut:<sup>27</sup>

- 1) Jiwa yang beriman, adalah jiwa yang dengan langsung mendapatkan cahaya iman yang sudah dengan mantap di dalam hati. Jiwa beriman yaitu jiwa yang memberikan secara kuat lahirnya perbuatan-perbuatan yang bermanfaat, baik buat individu.<sup>28</sup>

Larangan dalam mendurhakai orang tua serta memutuskan silaturahmi merupakan sikap beriman. Bebakti kepada orang tua juga tentunya perintah dari Allah. Sebaliknya melarang mendurhakai mereka. Selain itu, memerintahkan kita supaya menjalin silaturahmi atau tidak di perbolehkan memutuskan. Dalam hal tersebut, struktur keluarga jadi lebih baik. Solidaritas dengan keluarga terjalin, dapat yang diridhai Allah Swt. Perintah berbuat baik terhadap orang tua terkandung dalam (Q.S Al Isra’: 23-24) berdasarkan penjelasan ayat tersebut dalam salah satu orang yang mempunyai kepribadian qur’ani merupakan jiwa kepribadian beriman dengan berbuat baik kepada orang tua serta menjalin silaturahmi dengan atas dasar perintah Allah.

- 2) Jiwa yang tenang (*mutma’innah*), merupakan jiwa yang memiliki kecenderungan semakin dekat kepada Allah, penuh ridho serta diridhoi. Suka bersama

<sup>26</sup> Rif’at Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qur’ani*, (Jakarta: Amzah, 2014) 48-49.

<sup>27</sup> Rif’at Syauqi Nawawi, *kepribadian Qur’ani*, (Jakarta: Amzah, 2014) 55-170.

<sup>28</sup> Rif’at Syauqi Nawawi, *kepribadian Qur’ani*, (Jakarta: Amzah, 2014) 50.

orang-orang yang saleh, serta jiwa yang baik sebagai calon penghuni surga.

- 3) Jiwa yang rela, merupakan jiwa yang puas dengan memperoleh sebuah pembagian atau pemberian Allah, bahwa orang yang memilikinya merasa kaya, bahagia, serta puas. Jadi pangkal kebahagiaan individu serta bisa bersyukur dengan Tuhan Yang Maha kuasa adalah jiwa yang puas.
- 4) Jiwa yang sabar, yaitu jiwa yang tekun dan bersungguh-sungguh dalam mencapai cita-cita, karna tiada keberhasilan yang luar biasa selain cita-cita yang diraih dengan kesabaran. Sesungguhnya Allah akan menyertai orang-orang yang bersabar.
- 5) Jiwa yang tawakal, merupakan jiwa individu dalam melakukan atau memperjuangkan sesuai perbuatan baik, hal tersebut perbuatan pasrah dengan Allah maka amal perbuatannya bisa mendapatkan balasan dari Allah. Tawakal adalah ajaran Al-Qur'an yang baik untuk jiwa manusia, jadi jiwa tawakal menanamkan optimis dengan Allah.
- 6) Jiwa yang jujur, merupakan jiwa yang memberikan penuturan atau perbuatan dengan jujur, dengan kata hati, belum terbesit secara berkata serta bermuat dengan curang jadi orang lain belum dirugikan.<sup>29</sup> Allah Swt memberitahu kita supaya tidak berdusta maupun menjadi pendusta. Allah berfirman dalam Q.S. Yunus: 69 sebagaimana yaitu:

قُلْ إِنَّ الَّذِينَ يَفْتُرُونَ عَلَى اللَّهِ  
الْكُذِبَ لَا يُفْلِحُونَ

Artinya: *Katakanlah: "Sesungguhnya orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah tidak beruntung".*

Kejujuran merupakan keselarasan dalam realita. Kejujuran juga ciri-ciri manusia beriman, dapat komponen keyakinan, amal perbuatan, prilaku, ibadah serta akhlak. Suatu keimanan tidak akan tegak tanpa kejujuran. Selain dengan kejujuran bisa berdiri sendiri dalam perbuatan baik. Akhlak, moral, serta perilaku

<sup>29</sup> Rif'at Syaui Nawawi, *kepribadian Qur'ani*, (Jakarta: Amzah, 2014), 51-54.

merupakan tidak bisa berdiri tanpa kejujuran. Sikap tertinggi merupakan kejujuran bagaikan mahkota. Kejujuran merupakan bukti secara kekuatan kehendak maupun kepribadian tegar, namun dusta tidak bersanding secara keimanan.<sup>30</sup>

- 7) Jiwa yang amanah merupakan tidak hanya jiwa jujur saja, namun dengan teguh dalam mengemban kepercayaan yang diberikan oleh individu, dengan menyadrai dalam amanah yang telah diberikan oleh Allah.
- 8) Jiwa yang syukur, merupakan jiwa yang dapat sumber pendorong dengan mengelola atau mentasarufkan segala yang sesuatu tuntutannya demi mendapatkan keridhaan Allah yang diberikannya.
- 9) Jiwa yang cerdas, merupakan jiwa manusia yang mendapat inspiratory lahirnya tindakan-tindakan yang cepat dalam menyayangi atau mengasihi pihak dengan manusia lain, atau menghindari implus yang meledak-ledak.
- 10) Jiwa yang berani, merupakan jiwa yang mendorong hal kebenaran (*syaja'ah*) atau tidak diikuti oleh rasa takut, sehingga tindakan hidup individu dinamis, penuh rasa percaya diri dan sukses, dalam rasa aman.
- 11) Jiwa yang demokratis, merupakan jiwa yang memperoleh pandangan, pendapat atau usul-usul orang banyak dan tidak bersifat otoriter maupun dikatator.
- 12) Jiwa yang positif, merupakan mendahulukan jiwa yang sisi-sisi positif dari yang lain, serta tidak menahulukan sisi negatif, maka jiwa tersebut cenderung dalam berfikir positif.
- 13) Jiwa yang optimis, merupakan jiwa yang mengamati keseharian banyak peluang maupun harapan, bahwa dalam sikap jiwa yang besar serta pikiran positif kepada Allah yang telah menjamin semua kebutuhan manusia.
- 14) Jiwa yang pemurah, yaitu jiwa yang mendorong untuk suka memberi, menolong, dan membantu orang lain, yang tidak dikuasai oleh sifat pelit yang merupakan

---

<sup>30</sup> Wahbah Az-Zuhaili, *Ensiklopedia Akhlak Muslim dalam Bermasyarakat*, (Jakarta: Noura Books, 2014), 1.

suatu penyakit jiwa yang tidak baik untuk kepentingan pergaulan hidup bersama.

- 15) Jiwa yang taubat, merupakan setiap kejadian perilaku yang salah dari pandangan agama maupun seseorang, cepat berdamai ke jalan kebenaran, jika kesalahannya sudah menyadarinya, tidak mengulangnya, dengan lestari berencana melakukan kebaikan-kebaikan, serta-merta meninggalkan kejahatan yang dilakukan.
- 16) Jiwa yang takwa, merupakan jiwa individu yang dalam kehidupan ini berkomitmen dengan bersungguh dalam mejauhkan diri dalam berbagai perbuatan tidak baik yang telah dilarang Allah, serta melengkapinya dalam melaksanakan sesuatu yang diperintahkan-Nya. Orientasi hidup yang paling utama yaitu hidup bersih.
- 17) Jiwa yang ihsan, merupakan selalu mendorong peningkatan amal-amal yang lebih baik dari pada sebelumnya serta setiap amal dikerjakan seolah-olah Allah melihatnya perbuatan yang dilakukan. Peningkatan amal yang berkualitas maupun bagus, serta Allah menyaksikan hal tersebut merupakan orientasi utama.
- 18) Jiwa yang konsisten (istiomah), merupakan jiwa terus menerus sadar dengan taat asas serta berpegang teguh yang telah diyakini, maupun pedomannya sudah ada. Maka keyakinan dan pedoman tersebut ada dalam kebenaran agama. bahwa kebenaran agama sudah diyakini dalam sumber ajaran, maka tuntunan-Nyalah telah diutamakan.
- 19) Jiwa yang bahagia, merupakan jiwa yang mengalami keadaan baik. Menggembirakan maupun menyenangkan di mana sesuatu yang terjadi serta dirasakan dengan kehidupan selaras dalam keinginannya.

Jiwa manusia dalam perkembangan serta kemajuan kearah lebih semakin tinggi, sangat bergantung dalam penerapan sifat-sifatnya dengan jiwanya. Maka manusia diharapkan memahami semua sifat yang baik, dalam hal tersebut menerapkan dalam dirinya untuk kesadaran yang lebih tinggi. Kepribadian qur'ani dapat dibentuk melalui pembiasaan, serta amat tergantung dalam kesungguhan pelarihan serta pembiasaan diri dalam sifat-sifat yang diajarkan Al-Qur'an di karenakan

semakin kuat tinggi sifatnya sampai menjadi karakter jadi semakin kuat dan mantab jiwanya.<sup>31</sup>

**f. Pembentukan kepribadian Berbasis Al-Qur'an**

Manusia memperoleh semua pengetahuan melewati jalan inderanya. Indera pendengaran maupun indera penglihatan adalah indra terpenting dalam sebuah pengetahuan. Melewati penginderaan serta pengetahuan dapat mendapatkan respon, perbuatan serta keputusan yang benar. Allah Swt berfirman dalam (QS. Ali Imran: 191) yang berbunyi:<sup>32</sup>

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَمًا وَقَعُودًا وَعَلَىٰ  
جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَوَاتِ  
وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَطْلًا  
سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

Artinya: (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, Maka peliharalah kami dari siksa neraka.

Pendengaran dan penglihatan merupakan dua indra yang bersama hal tersebut seseorang bisa memperoleh pemikirannya sampai nyaris semua pemikiran. Bahwa kepribadian Islam merupakan dapat mengasihkan segala pemikiran yang dibutuhkan secara berbentuk pola pemikirannya serta pola jiwanya (*nafsiyah*). Maka dalam metode yang tepat dalam memberikan segala pemikiran tersebut dan juga mengambilnya yaitu metode transfer pemikiran (*at-talaqqiy al-fikri*).

Bimbingan kepribadian yang menghasilkan nilai-nilai Al-Qur'an sebagai dasar yang berfungsi dalam mengembangkan potensi seseorang supaya menjadi makhluk yang beriman maupun bertakwa kepada Allah

<sup>31</sup>Rif'at Syaui Nawawi, *kepribadian Qur'ani*, (Jakarta: Amzah, 2014) 50-53.

<sup>32</sup>Abi Ja'far Muhammad Ibn Jarir Al Thobari, *Jamiul bayan'an ta'wili ayil Qur'an*, (Badar Hajar, tt), 74.

Swt, berakhlak mulia, mengerti, pandai baca tulis Al-Qur'an, cerdas, terampil serta memahami serta mengamalkan kandungan Al-Qur'an dengan mengupas masalah Al-Qur'an dalam makna; membaca (tilawah), memahami (tadabbur), menghafal (tahfiz) serta mengamalkan dan mengajarkan atau memelihara melewati beragam unsur yang terkandung dalam Al-Qur'an yang terlihat dalam sikap dan aktivitas pendidik dimanapun dia berada. Hal ini mengingatkan umat islam, terutama kalangan pendidik, bahwa mua'lim mengarahkan peran penting dalam memberikan bimbingan dalam pembentukan kepribadian seperti komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Allah Swt, diri sendiri, lingkungan, maupun kebangsaan dapat menjadi manusia paripurna (insan kamil).<sup>33</sup> Pelaksanaan bimbingan ini dapat dilakukan dengan model-model bimbingan kepribadian yang terdapat di dalam Al-Qur'an seperti:

1) Model Perintah (Imperatif)

Perintah adalah system bimbingan mampu memberikan kemampuan seorang dapat memimpin kehidupannya sesuai dalam ajaran islam, khususnya yang terkait dalam amal-amal maupun perbuatan melakukan perintah. Kepribadian yang taat adalah model dari perintah yang baik saat digunakanya.

2) Model Larangan

Model larangan merupakan sebuah pembatasan, yang dapat diartikan bimbingan yang mempunyai batasan dengan jelas maupun tidak bebas secara mutlak terhadap pembimbing, peserta didiknya kurikulumnya.

3) Model Targhib (Motivasi)

Model targhib merupakan dorongan dalam menghadirkan dengan penuh rindu terhadap sesuatu yang diinginkan maupun dijanjikan mendapatkan reward dalam melaksanakan perintah.

---

<sup>33</sup> Rosniati Hakim, "pembentukan Krakter Peserta Didik Melalui Pendidikan Berbasis Al-Qur'an". *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, Vol. 1 No. 2(Juni 2014), 129.

4) Model Kisah

Kisah adalah model bimbingan yang banyak dikisahkan Al-Qur'an. Bahwa berbagai kisah Al-Qur'an telah menjadi berbagai kisah populer pada pembelajaran. Hal tersebut diungkapkan Al-Qur'an dapat mengiringi bermacam-macam aspek pembelajaran yang dibutuhkan manusia yang merupakan aspek kepribadian.

5) Model Dialog

Model dialog yaitu tanya jawab serta berbagai yang digunakan Nabi Muhammad Saw saat menrangkan tentang segala hal, contohnya dalam hal ghibah yang disampaikan oleh Abu Hurairah Rasulullah bersabda, tahukah kamu apa itu ghibah? Lalu para sahabat menjawab "Allah dan rasul-Nya tentu lebih mengetahuinya kemudian Rasulullah menyampaikan sabda sebagai jawaban dari pertanyaan, "engkau membuat tentang saudaramu yang ia tidak sukai," sahabat bertanya, "bagaimana bila yang dibicarakan itu memang kenyataannya?" jika kamu menyebut suatu kenyataan, maka itu merupakan ghibah, dan bila bukan kenyataan yang kamu bicarakan, maka engkau telah berdusta" (HR Muslim).

6) Model Pembiasaan

Dalam aspek penerapan ilmu atau islam hal tersebut di perhatikannya sehingga islam mencela setiap manusia yang tidak mempraktikkan sebuah ilmunya. Bahwa bimbingan tersebut dalam perilaku ataupun sikap tidak diikuti atau didukung praktik dan pembiasaan, jadi mua'lim (pendidik) mendapatkan angan-angan merupakan pembiasaan dalam proses bimbingan yang telah dibutuhkan.

7) Model Teladan

Teladan merupakan sesuatu hal terpenting dengan mewujudkan integrasi iman, ilmu maupun kepribadian yaitu dalam suatu figure utama dalam mengunjunginya. Bahwa sang mua'lim (pendidik) adalah sentral pembelajaran. Jika bila diberitau

dalam model teladan adalah aspek terpenting dalam suatu pendidikan.<sup>34</sup>

### 3. Santri

#### a. Pengertian Santri

Ada dua istilah dalam dunia pendidikan untuk peserta didik merupakan murid maupun santri. Kata santri merupakan asal Bahasa india adalah *shastri* yaitu orang yang ahli tentang kitab suci agama Hindu. Mengambil dari kata *shastri* lebih jauh dengan mengatakan, “*shastri* berasal dari kata *Shashtra* yang berarti *scripture* atau *a religious or a scientific treatise* yaitu karangan agama atau uraian ilmiah”; ada juga yang mengartikannya santri sebagai huruf uraian ilmiah”; ada juga yang mengartikannya santri sebagai huruf, sebab yang dipelajari huruf dan sastra Masyarakat umum mengenal figure santri adalah anak atau remaja yang sedang mengaji (belajar Al-Qur’an atau Kitab Kuning) yang bertulisan Bahasa Arab. Maka panggilan santri bisa diberikan kepada seseorang yang rajin dengan menjalankan ajaran islam secara individual serta berjamaah atau pengikut Kyai tertentu yang sewaktu-waktu mengikuti pengajian.<sup>35</sup>

Kata “santri” berasal dari Bahasa tamil, yang berarti guru mengaji.<sup>36</sup> Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia santri adalah seseorang yang berusaha mendalami agama islam dengan sungguh-sungguh atau serius.<sup>37</sup> Kata santri itu berasal dari kata “cantrik” yang berarti seseorang yang selalu mengikuti guru kemana guru pergi dan menetap.<sup>38</sup>

---

<sup>34</sup> Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur’an*, (Jakarta: PT RajaGrando 2 msret 2014), 99-140.

<sup>35</sup> Maskuri Bakri dan Dyah Werdiningsih, *Membumikan Nilai Karakter Berbasis Pesantren*, (Jakarta: Nirma Media, mei 2017), 21-22.

<sup>36</sup> Muhammad Nurul Huda dan Muhammad Turhan Yani, “Pelanggaran Santri terhadap Peraturan Tata Tertib Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Lamongan”, *Jurnal Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, Vol 02 Nomer 03 Tahun 2015, 740-7553, (Surabaya: Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya, 2015), 743.

<sup>37</sup> Tim Penyusunan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Depertemen Pendidikn Nasional, 2008), 878.

<sup>38</sup> Muhammad Nurul Huda dan Muhammad Turhan Yani, “Pelanggaran Santri terhadap Peraturan Tata Tertib Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Lamongan”, *Jurnal Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, Vol 02 Nomer 03 Tahun 2015, 740-7553, (Surabaya: Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya, 2015), 743.

Penjelasan tersebut dalam kata santri lebih melekat dalam makna “cantrik”, yang merupakan seseorang yang sedang belajar agama (islam) maupun mengikuti kemana guru pergi dan menetap. Tidak ada keberadaan satri bisa menetap serta mengikuti gurunya, tidak mungkin dibangun pondok maupun asrama tempat santri tinggal hal itu dikatakan sebagai pondok pesantren. Maka bisa bermakna bahwa santri merupakan seseorang yang baru belajar berbagai ilmu pengetahuan agama islam secara bersungguh-sungguh.

#### **b. Macam-Macam Santri**

Ada juga yang mengategorikan macam-macam santri ke dalam dua kelompok di antaranya yaitu:

- 1) *santri muqim*, santri yang bertempat tinggal (muqim) di lembaga atau (pondok pesantren) dalam belajar maupun mengikuti pola kehidupan Kyai selama beberapa waktu yang belum ditemukan. Seseorang yang datang dari berbagai daerah jauh dari keluarganya untuk menimba sebuah ilmu yang mempunyai semangat tinggi dalam belajar agama islam yang merupakan santri muqim, jadi seseorang rela membantu pekerjaan Kiyai untuk imbalan dalam keikutsertaannya belajara di lembaga (pondok pesantren).
- 2) *santri kalong* merupakan, beberapa santri dari berbagai daerah di lingkungan lembaga (pondok pesantren) serta santri dapat tidak menetap dengan lembaga (pondok pesantren). Seseorang yang telah pulang ke rumahnya sendiri setelah usai mengikuti pelajaran mengenai agama islam. Maka dari itu, santri kalong merupakan seorang remaja yang tinggalnya tidak jauh dari rumah Kyai maupun putra putri masyarakat di daerah pondok pesantren.<sup>39</sup>

#### **c. Etika Bagi Santri Dalam Mencari Ilmu**

Di buku Etika Pendidikan Islam KH. H. Hasyim Asy'ary menyampaikan ada sepuluh macam etika yang dapat dimiliki seorang pencari ilmu (santri),<sup>40</sup> sebagai berikut:

---

<sup>39</sup>Maskuri Bakri dan Dyah Werdiningsih, *Membumikan Nilai Karakter Berbasis Pesantren*, (Jakarta: Nirma Media, mei 2017), 21-22.

<sup>40</sup>Hasyim Asy'ari, *Etika Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Titin Wacana, 2007), 21.

- 1) Sebelum mengawali proses mencari ilmu, seorang yang belajar membersihkan hati terlebih dahulu dari beberapa macam kotoran maupun penyakit hati contohnya kebohongan, perasangka buruk, hasut (dengki), akhlak-akhlak akidah yang tidak terpuji.
- 2) Membangun niat yang luhur.
- 3) Menyegerakan diri dan tidak menunda-nunda waktu saat mencari ilmu, mengingat dalam kesempatan maupun waktu tidak bisa datang yang kedua kalinya.
- 4) Relax, sabar dan menerima keterbatasan (keprihatinan) dalam masa-masa pencarian ilmu, makanan, pakaian serta yang lain.
- 5) Membagi dan memaafkan waktu tidak menyia-nyiakannya, karena setia waktu terbuang sia-sia akan tidak bernilai lagi.
- 6) Tidak berlebihan (terlampau kenyang) dalam mengkonsumsi makanan dan minuman. merupakan suka berlebihan dapat menghambat saat melakukan ibadah kepada Allah, sedikit mengkonsumsi makanan dapat menjadikan tubuh sehat maupun terhindar dari berbagai macam penyakit.
- 7) Bersikap wara' (waspada) berhati-hati dalam setiap tindakan.
- 8) Tidak mengkonsumsi jenis-jenis makanan yang dapat menyebabkan akal (cerdas) manusia dapat tumpul (bodoh) serta melemahkan kekuatan berbagai organ tubuh. Berbagai jenis makanan yaitu: buah apel yang rasanya kecut (asam), aneka kacang-kacangan, air cuka dan sebagainya.
- 9) Tidak terlalu lama tidur merupakan dalam hal itu tidak membawa dampak negative untuk kesehatan jasmani serta rohaninya.
- 10) Menjauhkan diri dari pergaulan yang tidak baik, lebih-lebih dengan lawan jenis.

## **B. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu merupakan suatu penelitian saat dilakukan sebelumnya oleh seorang peneliti. Penelitian yang

dilakukan untuk suatu acuan oleh peneliti yang tinjauan pustaka, tersebut:

*Pertama*, penelitian yang dilakukan Andry Firmansyah (Nim: 1341040107) dengan judul “Layanan Bimbingan Dalam Membentuk Kepribadian Berbasis Al-Qur’an Santri Tahfidzul Qur’an Darul Hiayah Kemiling, Bandar Lampung Tahun 2018”. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan layanan bimbingan Pondok Pesantren Tahfidzul Qur’an Darul Hidayah Kemiling Bandar Lampung. Penelitian ini untuk penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan data *reduction, display, dan conclusion drawing /vereficaton*.

Berdasarkan analisis data layanan bimbingan yang di berikan mampu memberikan pengaruh positif terhadap santri Tahfidzul Qur’an Darul Hiayah Kemiling dengan melihat evaluasi program point santri (PPS) terhadap 5 santri Tahfidzul Qur’an Darul Hiayah Kemiling yang di jadikan sampel penelitian berdasarkan karakteristi sampel yang ditetapkan peneliti yaitu santri yang memiliki poin terendah atau santri yang termasuk dalam keadaan siaga dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat penurunan tingkat pelanggaran yang dilakukan santri-santri Tahfidzul Qur’an Darul Hiayah Kemiling tahun 2018 tersebut dan juga adanya peningkatan pengalaman ibadah sehingga santri yang memiliki poin 30 kebawah dalam 5 minggu mengalami peningkatan sekitar 60 poin.

Persamaan penelitian yang dilakukan Andry Firmansyah dengan judul “Layanan Bimbingan Dalam Membentuk Kepribadian Berbasis Al-Qur’an Santri Tahfidzul Qur’an Darul Hiayah Kemiling. Pada persamaan penelitian ini sama-sama membahas tentang membentuk kepribadian berbasis Al-Qur’an sedangkan perbedaanya peneliti Andry Firmansyah membahas tentang layanan bimbingan sedangkan peneliti ini membahas tentang implementasi bimbingan individu.

*Kedua*, penelitian yang dilakukan Firda Zuliana (Nim: 1340110047) dengan Judul Implementasi Bimbingan Individu Dalam Menangani Kesulitan Belajar Pada Santri Putri Di Pondok Musyq Lil Banat Di Desa Kerjasan Kecamatan Kota Kabupaten Kudus Tahun 2019. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan bimbingan seputar kesulitan belajar dan untuk mengetahui implementasi bimbingan individu dalam menangani kesulitan belajar pada santri putri di pondok. Sedangkan

penelitian Firda Zuliana menggunakan jenis penelitian yang dilakukan merupakan penelitian lapangan dan menggunakan metode pendekatan kualitatif. Untuk pengumpulan data yang di gunakan Firda Zuliana berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Persamaan penelitian yang dilakukan Firda Zuliana dengan judul Implementasi Bimbingan Individu Dalam Menangani Kesulitan Belajar Pada Santri Putri Di Pondok Musyq Lil Banat Di Desa Kerjasan Kecamatan Kota Kabupaten Kudus Pada persamaan penelitian ini sama-sama membahas tentang implementasi bimbingan individu, sedangkan perbedaan pada penelitian Firda Zuliana dengan penelitian ini yaitu penelitian Firda Zuliana membahas tentang menangani kesulitan belajar pada santri putri di pondok, sedangkan penelitian ini membahas tentang membentuk kepribadian qura'ni santri di TPQ.

*Ketiga*, penelitian yang dilakukan Didah Rosyidah (Nim: 210316253 ) dengan judul Upaya Guru Tahfidz Dalam Meningkatkan Kepribadian Qur'ani Bagi Penghafal Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kecamatan Magean, Kabupaten Magetan Tahun 2020. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya yang dilakukan oleh guru tahfidz dalam meningkatkan kepribadian Qur'ani bagi penghafal Al-Qur'an dan untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dari upaya guru tahfidz dalam meningkatkan kepribadian Qur'ani bagi penghafal Al-Qur'an. Sedangkan penelitian Didah Rosyidah menggunakan jenis penelitian yang dilakukan merupakan penelitian studi khusus dan menggunakan metode pendekatan kualitatif. Untuk pengumpulan data yang di gunakan Didah Rosyidah berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data yang di gunakan Didah Rosyidah yaitu dengan cara mereduksi data memaparkan data, dan penarikan kesimpulan.

Persamaan penelitian yang dilakukan Didah Rosyidah dengan judul Upaya Guru Tahfidz Dalam Meningkatkan Kepribadian Qur'ani Bagi Penghafal Al-Qur'an Di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Kecamatan Magean, Kabupaten Magetan Pada persamaan penelitian ini sama-sama membahas tentang kepribadian qur'ani, sedangkan perbedaan pada penelitian Didah Rosyidah dengan penelitian ini yaitu penelitian Didah Rosyidah membahas tentang upaya guru tahfidz, meningkatkan kepribadian qur'ani bagi penghafal di pondok sedangkan penelitian ini membahas tentang implementasi

bimbingan individu dalam membentuk kepribadian qur'ani santri TPQ.

*Keempat*, penelitian yang dilakukan Iqbal Karim Alfani (Nim: 210313109) dengan judul Peran Sekolah Dalam Pengembangan Kepribadian Qur'ani Siswa (Studi Kasus Di SMP Negeri 1 wungu Madiun) Tahun 2017. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses penyusunan program, pelaksanaan program, dan cara mengevaluasi pengembangan kepribadian qur'ani siswa yang dilaksanakan di SMP Negeri 1 Wungu. Sedangkan penelitian Iqbal Karim Alfani menggunakan jenis penelitain yang dilakukan merupakan penelitian sumber data dan menggunakan metode pendekatan kualitatif. Untuk pengumpulan data yang di gunakan Iqbal Karim Alfani berupa observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang di gunakan Didah Rosyidah yaitu dengan cara reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan.

Persamaan penelitian yang dilakukan Iqbal Karim Alfani dengan judul Peran Sekolah Dalam Pengembangan Kepribadian Qur'ani Siswa (Studi Kasus Di SMP Negeri 1 wungu Madiun) Pada persamaan penelitian ini sama-sama membahas tentang kepribadian qur'ani, sedangkan perbedaan pada penelitian Iqbal Karim Alfani dengan penelitian ini yaitu penelitian Iqbal Karim Alfani membahas tentang Peran Sekolah Dalam Pengembangan Kepribadian Qur'ani bagi siswa sedangkan penelitian ini membahas tentang implementasi bimbingan individu dalam membentuk kepribadian qur'ani santri TPQ.

### C. Kerangka Berfikir

Berbagai macam penelitian dapat digunakan kerangka berfikir untuk pijakan saat menempatkan penelitian, bahwa menjauhkan kejadian perpanjangkan pengertian yang dapat mengakibatkan penelitian dapat menjadi terfokus. Berbagai suatu yang dapat fokus penelitian tersebut adalah Implementasi Bimbingan Individu Dalam Membentuk Kepribadian Qur'ani Santri Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) di Kudus.

Bimbingan merupakan cara dengan menyerahkan bantuan terhadap individu dalam mempergunakan maupun memahami secara efisien maupun efektif dalam kemampuan yang dipunyai pada perkembangan pribadinya.<sup>41</sup> karena kepribadian Qur'ani merupakan kepribadian yang dibentuk

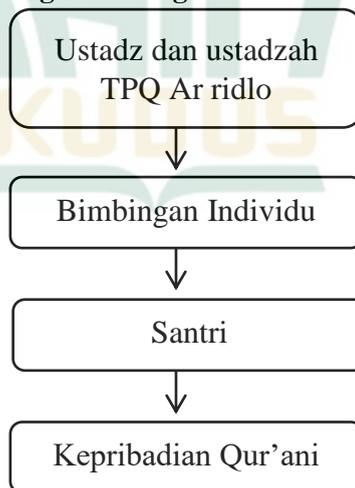
---

<sup>41</sup> Anas Slahudin, Bimbingan & Konseling, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 14.

dalam susunan berbagai karakter yang telah diambil dari nilai-nilai yang disampaikan dengan Al-Qur'an namun dapat dibayangkan strukturnya terbangun dari berbagai elemen bimbingan Al-Qur'an.<sup>42</sup> Bimbingan individu memiliki peran penting saat memberdayakan komponen berada di TPQ tersebut sebagai ustadz atau ustadzah. Ustadz dan ustadzah adalah salah satu komponen yang memegang peranan penting saat membimbing santri Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Ar ridlo Kudus.

Pembimbing (ustadz atau ustadzah) sebagai seseorang yang memiliki peran, fungsi, dan kedudukan strategi dalam pendidikan usia anak dini. Dengan demikian agar tujuan TPQ dapat tercapai, maka ustadz atau ustadzah dalam melaksanakan tugas dan fungsinya dituntut memiliki kapasitas yang memadai sebagai pembimbing santri TPQ Ar ridlo Kudus. Peran ustadz atau ustadzah dalam meningkatkan kesejahteraan terus dilakukan. Mengingat dengan pembimbing yang baik, ustadz atau ustadzah mampu mempengaruhi dan menggerakkan para santri TPQ Ar ridlo Kudus guna meningkatkan profesionalnya.<sup>43</sup> Oleh karena itu, terdapat peranan penting dalam bimbingan individu sebagai pembentuk kepribadian qur'ani santri TPQ Ar ridlo Kudus. Berikut adalah bagan kerangka berfikir pada penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

**Gambar 2. 1**  
**Bagan Kerangka Berfikir**



<sup>42</sup> Rifa'at Syaumi Nawawi, *Kepribadian Qur'ani*, (Jakarta: Amzah, 2014): 50.

<sup>43</sup> Tutik Minarsih, *ustadzah TPQ Ar Ridlo*, Survai, 20 juni 2022.